

## Pengaruh Konseling (Mbolo Weki) Terhadap Peningkatan Pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) Tentang Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP)

Lina Sundayani<sup>1</sup>, Erien Luthfia<sup>2</sup>, Hadi Kusuma Atmaja<sup>3(CA)</sup>, Dewi Asnah<sup>4</sup>

<sup>1,2,4</sup>Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Mataram, Indonesia

<sup>3(CA)</sup>Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Mataram, Indonesia, [atmajahadi83@gmail.com](mailto:atmajahadi83@gmail.com)

(Corresponding Author)

### ABSTRACT

The low use of long-term contraception, according to data from the Bima Regency BKKBN profile, namely 45,787 active family planning participants (85.5%). Types of Long Term Contraceptive Methods (MKJP) IUD 2,286 people (4.99%), MOW 637 people (1.39%), MOP 20 people (0.1%), and IMPLAN 9,578 people (20.92%). Meanwhile, in the Palibelo Community Health Center working area, active MKJP family planning participants are: IUD (1.05%), MOW (0.31%), no MOP (0.0%), IMPLAN (19.65%). One of the reasons for the low use of MKJP in Palibelo District is cultural influence, therefore researchers will carry out research by providing counseling with a cultural approach, namely Mbolo Weki (Deliberation for Consensus). To determine the effect of counseling (Mbolo Weki) on WUS knowledge in selecting long-term contraceptive methods (MKJP) at the Palibelo Health Center, Bima Regency in 2023. This research used a pre-experimental design with a one group pretest-posttest design. The population of this study was WUS in the Palibelo Community Health Center working area, and the sample consisted of 86 respondents. Data analysis uses non-parametric statistics, namely the Wilcoxon Test, for nominal and ordinal measuring scales in pairs pre and post test. The results from 86 respondents found that the largest number was in the 20-35 years old category, namely 73 respondents (84.88%), the dominant level of education was secondary education (high school and equivalent), namely 59 respondents (68.60%), 70 respondents (81.40%) do not work, and 63 respondents (73.26%) with Multigravida parity characteristics. Furthermore, the respondent data was analyzed for influence using statistical tests and it was found that the p value was  $0.000 < 0.05$ , so that there was an influence from counseling (Mbolo Weki) Conclusion: There is an influence of counseling (Mbolo Weki) on increasing knowledge of women in childbearing age about Long-Term Contraceptive Methods at the Palibelo Community Health Center in 2023.

**Keywords:** Mbolo Weki; Long-Term Contraceptive Methods; Women Childbearing Age

### ABSTRAK

Rendahnya penggunaan Kontrasepsi Jangka Panjang, menurut data dari profil BKKBN Kabupaten Bima yaitu peserta KB aktif 45,787 orang atau 85,5%. Jenis Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) IUD 2,286 orang (4,99%), MOW 637 orang (1,39%), MOP 20 orang 0,1%, dan IMPLAN 9,578 orang (20,92%). Sedangkan di wilayah kerja BLUD Puskesmas Palibelo Peserta KB Aktif MKJP yaitu: IUD (1,05%), MOW (0,31%), MOP tidak ada (0,0%), IMPLAN (19,65%). Rendahnya penggunaan MKJP di Kecamatan Palibelo salah satunya disebabkan oleh pengaruh budaya, oleh sebab itu pada penelitian ini penulis memberikan konseling kepada Wanita Usia Subur (WUS) dengan melalui pendekatan budaya yaitu Mbolo Weki (Musyawarah Mufakat) di Puskesmas Palibelo. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Pengaruh Konseling (*Mbolo Weki*) terhadap Peningkatan Pengetahuan Wanita PUS tentang Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di Puskesmas Palibelo Kabupaten Bima tahun 2023. Penelitian ini menggunakan rancangan Pre- Eksperimental dengan *one group pretest-posttest design*. Populasi penelitian ini adalah Wanita Usia Subur (WUS) yang ada di Puskesmas Palibelo, dan sampel berjumlah 86 responden dengan kriteria Analisis data menggunakan *statistic non parametrik* yaitu Uji Wilcoxon, untuk skala ukur nominal dan ordinal berpasangan pre dan *post test*. Hasil dari 86 responden ditemukan jumlah terbanyak pada kategori usia 20-35 tahun yaitu 73 responden (84,88%), tingkat pendidikan dominan pada pendidikan menengah (SMA dan sederajat) yaitu sebanyak 59 responden (68,60%), sebanyak 70 responden (81,40%) tidak bekerja, dan 63 responden (73,26%) dengan karakteristik paritas Multigravida. Selanjutnya data responden di analisis pengaruh dengan Uji Statistik dan diketahui nilai *p*

*value* adalah  $0,000 < 0,05$ , sehingga terdapat pengaruh dari konseling (mbolo weki). Terdapat pengaruh konseling (Mbolo Weki) terhadap pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) tentang Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di Puskesmas Palibelo tahun 2023.

**Kata Kunci: Mbolo Weki, MKJP, WUS**

## PENDAHULUAN

Keluarga Berencana merupakan suatu upaya dilakukan manusia guna mengatur secara sengaja kehamilan dalam keluarga tidak melawan hukum dan moral pancasila untuk kesejahteraan keluarga. Melalui program KB maka pengendalian akan terjadi yaitu pengendalian pertumbuhan jumlah penduduk sehingga dapat meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan bagi keluarga (Maritalia, 2017). Konseling adalah cara pendekatan dalam menyampaikan pendidikan kesehatan guna menolong individu. Dan membantu orang lain dalam mengambil keputusan melalui pemahaman terhadap klien seputar fakta-fakta, harapan, kebutuhan serta perasaan-perasaan klien (BKKBN, 2016).

Berdasarkan data *World Health Organization (WHO)* tahun 2020, Prevalensi penggunaan kontrasepsi jangka panjang sebesar 63% Presentasi penggunaan alat kontrasepsi suntik yaitu 35,3%, pil 30,5%, IUD 15,2%, sedangkan Implant 7,3%, dan alat kontrasepsi lainnya sebesar 11,7%. (Nurmalita Sari dkk., 2020).

Data Profil Kesehatan Republik Indonesia tahun 2021 peserta KB Aktif memilih menggunakan suntikan dan pil sebagai alat kontrasepsi yang dominan (lebih dari 80%) dibanding metode lainnya. Prevalensi pemakaian kontrasepsi dengan cakupan KB aktif secara nasional penggunaan metode kontrasepsi terbanyak yaitu Suntik sebanyak 63,7%, Pil sebanyak 17,24%, IUD sebanyak 7,35%, Implant sebanyak 7,2%, Metode Operasi Wanita (MOW) sebanyak 2,76%, Kondom sebanyak 1,24%, dan Metode Operasi Pria (MOP) sebanyak 0,5% (Profil Kesehatan Indonesia Indonesia 2021). Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2021, Pemakaian Kontrasepsi Non MKJP yaitu, Suntik 46,5%, Pil KB 18,0%, Kondom 5,1%, dan Pemakaian MKJP yaitu IUD 10,4%, MOP sebesar 0,4%, IMPLANT sebesar 15,0% dan MOW sebesar 1,2% (Dinas Kesehatan Provinsi NTB, 2021).

Penggunaan Kontrasepsi di Kabupaten Bima pada tahun 2021 peserta KB aktif 45,787 orang atau 85,5%. Jenis alat kontrasepsi yang paling banyak digunakan oleh peserta KB aktif Non MKJP yaitu Suntikan 32,670 orang (71,35%), Pil KB 8,350 orang (10,51%), Kondom 3,057 (3,39%). Sedangkan Jenis Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) IUD 2,286 orang (4,99%), MOW 637 orang (1,39%), MOP 20 orang 0,1%, dan IMPLAN 9,578 orang (20,92%). Sedangkan di wilayah kerja Puskesmas Palibelo jumlah PUS sebanyak 875 orang yang terdiri dari peserta KB aktif Non MKJP yaitu, suntikan (75,91%), Pil KB (5,01%), Kondom (0,31%), sedangkan Peserta KB Aktif MKJP yaitu: IUD (1,05%), MOW (0,31%), MOP tidak ada (0,0%), IMPLAN (19,65%). Hal ini masih jauh dari target yang terdapat di Puskesmas Palibelo dimana target MKJP yaitu 52% sedangkan cakupan MKJP hanya mencapai 32% (BKKBN Kab.Bima , 2021).

Hal ini mengindikasikan bahwa minat PUS terhadap IUD, Implan, MOW dan MOP yang

merupakan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) masih sangat rendah dibandingkan non MKJP (Suntik KB, Pil, dan Kondom). Namun demikian, penggunaan MKJP lebih dianjurkan oleh pemerintah dikarenakan MKJP paling efektif untuk menurunkan angka kelahiran dan menurunkan unmet need. Oleh karena itu, pemerintah menekankan penggunaan MKJP bagi PUS untuk mengatur kelahiran maupun menghentikan kehamilan (BKKBN, 2018).

Berbagai upaya tenaga kesehatan di Puskesmas Palibelo telah dilakukan untuk menarik minat masyarakat dalam menggunakan MKJP yaitu dengan mengadakan program sosialisasi MKJP dan pelayanan MKJP gratis bagi masyarakat yang tidak memiliki kartu BPJS, selain itu pemberian penyuluhan serta dilaksanakan program safari KB dan bulan bhakti KB, akan tetapi sampai saat ini cakupan pengguna MKJP belum memenuhi target. Pada penelitian Mulianda (2018) materi penyuluhan konseling yang diterima oleh akseptor KB akan berpengaruh terhadap pengetahuan ibu dan didapatkan hasil 81,0% responden menggunakan kontrasepsi Jangka Panjang setelah dilakukan penyuluhan konseling KB. Penyampaian informasi yang tepat dapat meningkatkan pengetahuan ibu melalui konseling (Nobili et al, 2017). Juga melakukan penelitian di Milan menyebutkan bahwa dengan melakukan konseling yang efektif dengan komunikasi dua arah dapat meningkatkan pengetahuan keduanya (Nobili et al, 2020). Hal ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Basri (2018) menyebutkan bahwa pemberian konseling yang efektif dengan komunikasi dua arah dapat meningkatkan pengetahuan dan dapat mempengaruhi PUS untuk memilih alat kontrasepsi jangka panjang.

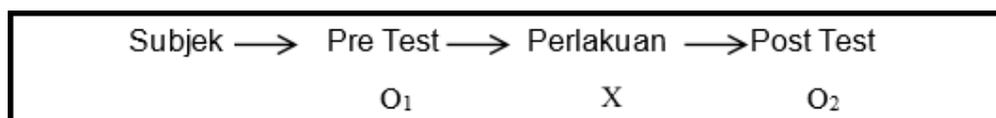
Kenyataan rendahnya penggunaan MKJP di kecamatan Palibelo disebabkan adanya beberapa hambatan antara lain yaitu masih kurangnya dukungan suami dan keluarga dalam pemakaian alat MKJP, adanya pengaruh budaya yang menyebabkan masyarakat menolak memasang IUD karena malu dan larangan dari suami, serta masih rendahnya partisipasi pria ber-KB khusus MOP karena masih banyak suami yang takut untuk ikut MOP (Mardiyah, 2019). Oleh sebab itu pada penelitian ini peneliti akan melakukan penelitian dengan memberikan penyuluhan dengan pendekatan budaya yaitu budaya Mbolo Weki yang belum pernah diteliti sebelumnya.

Budaya Mbolo weki adalah acara musyawarah mufakat yang biasanya diselenggarakan untuk mempersiapkan suatu acara juga pesta (penting) dari sebuah keluarga pada Suku Bima. Beberapa metode sudah pernah dilaksanakan untuk menyampaikan informasi dan menarik minat PUS untuk menggunakan metode kontrasepsi MKJP, namun demikian cakupan MKJP masih sangat rendah, maka dari itu peneliti ingin mencoba menggunakan metode mbolo weki yang merupakan salah satu budaya di Kabupaten Bima sebagai sarana untuk meningkatkan capaian cakupan MKJP di Wilayah Kerja Puskesmas Palibelo.

Berdasarkan permasalahan yang sudah dipaparkan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang “Pengaruh Konseling (Mbolo Weki) terhadap Peningkatan Pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) tentang Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Tahun 2023 di Puskesmas Palibelo”.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Berdasarkan tempat penelitian, penelitian ini termasuk jenis penelitian di lapangan, dan apabila berdasarkan dari ada tidaknya perlakuan, penelitian ini termasuk jenis *pre eksperimental* dimana jenis penelitian ini tidak ada variabel kontrol dengan desain penelitian menggunakan *one group pre-test dan post-test* (Arikunto, 2019). Cara pengumpulan data termasuk data observasional dan sumber data adalah data primer:



Keterangan:

O<sub>1</sub> = Pretest

X = *Mbolo Weki*

O<sub>2</sub> = Posttest

Populasi dalam penelitian ini adalah Wanita Usia Subur (WUS) yang ada di wilayah kerja Puskesmas Palibelo berjumlah 592 orang. Penentuan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin maka jumlah sampel yang ditetapkan sebanyak 86 orang setelah dibulatkan. Jumlah responden dianggap merepresentatif keadaan populasi.

## HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Menurut Umur, Pendidikan, Paritas, dan Pekerjaan Wilayah Kerja Puskesmas Palibelo

Karakteristik	Frequency (n)	Precent( %)
<b>Umur</b>		
< 20 Tahun	0	0
20 - 35 Tahun	73	84,88
> 35 Tahun	13	15,12
<b>Pendidikan</b>		
Dasar (SD dan SMP)	14	16,28
Menengah (SMA/SMK/Sederajat)	59	68,60
Tinggi (D1/D3/S1/S2/Sederajat)	13	15,12
<b>Perkembangan emosional</b>		
Primigravida	17	19,77
Multigravida	63	73,26
Grandemultigravida	6	6,98
<b>Pekerjaan</b>		
Tidak bekerja	70	81,40
Bekerja	16	18,60

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan distribusi karakteristik Wanita Usia Subur (WUS) dari 86 responden berdasarkan Umur, Pendidikan, Pekerjaan, dan Paritas. Karakteristik Umur dibagi menjadi 3 kategori, jumlah terbanyak ada pada kategori usia 20-35 tahun yaitu sebanyak 73 responden (84,88%) dan yang terendah pada kategori usia <20 tahun yaitu 0 responden (0%). Karakteristik Pendidikan dibagi menjadi 3 kategori (Dasar, Menengah, Tinggi), diketahui responden dominan adalah wanita dengan kategori pendidikan menengah (SMA sederajat) yaitu sebanyak 59 responden (68,60%) dan yang terendah terdapat pada kategori pendidikan tinggi (Diploma/PT) yaitu sebanyak 13 responden (15,12%). Karakteristik Pekerjaan dibagi menjadi 2 kategori (Tidak bekerja dan Bekerja), hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden tidak bekerja dengan 70 responden (81,40%) sedangkan 16 responden (18,60%) bekerja sebagai wiraswasta, guru dan lain-lain. Selanjutnya karakteristik Paritas dibagi menjadi 3 kategori (Primigravida, Multigravida, dan Grandemultigravida), dimana responden dengan jumlah terbanyak terdapat pada kategori Multigravida (memiliki 2-3 anak) sebanyak 63 responden (73,26%) dan jumlah terendah pada kategori Grandemultigravida (memiliki lebih dari 3 anak) yaitu sebanyak 6 responden (6,98%).

Tabel 2. Distribusi Tingkat Pengetahuan WUS Sebelum dan Sesudah diberikan Konseling (Mboloweki) tentang MKJP di Puskesmas Palibelo.

Tingkat Pengetahuan	Sebelum		Sesudah	
	n	%	n	%
Baik	11	12,79	83	96,51
Cukup	20	23,26	2	2,33
Kurang	55	63,95	1	1,16

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan hasil penelitian dari 86 responden sebelum diberikan konseling Metode Kontrasepsi Jangka Panjang di dapatkan nilai pengetahuan yaitu Kategori baik sebanyak 11 responden (12,79%), kategori cukup sebanyak 20 responden (23,26%), dan kategori kurang sebanyak 55 responden (63,95%). Setelah diberikan Konseling Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) didapatkan peningkatan pada nilai pengetahuan, dimana: kategori baik sebanyak 83 responden (96,51%), kategori cukup sebanyak 2 responden (2,33%) dan kategori kurang sebanyak 1 responden (1,16%).

Tabel 3. Distribusi Tingkat Pengetahuan WUS Sebelum dan Sesudah diberikan Konseling (Mboloweki) tentang MKJP di Puskesmas Palibelo.

Pengetahuan WUS	Mean	SD	Nilai Min	Nilai Max	Selisih Mean
Sebelum Konseling	53,5593	18,80388	20,00	93,30	
Sesudah Konseling	97,5919	7,29900	53,30	100	44,0326

Berdasarkan Tabel 3 diatas dapat diketahui pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) sebelum diberikan konseling (*mbolo weki*), nilai mean/rerata adalah 53,5593 dan standar deviasi 18,80388. Setelah intervensi terjadi peningkatan pengetahuan dengan nilai mean/rerata 97,5919 dan standar deviasi 7,29900, serta beda mean sebelum dan setelah 44,0326. Kemudian nilai pengetahuan terendah pada kelas intervensi sebelum diberikan konseling (*mbolo weki*) adalah 20,00, dan nilai tertinggi adalah 93,30. Setelah intervensi, nilai terendah pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) adalah 53,30, dan nilai tertinggi adalah 100,00.

Tabel 4. Hasil Uji Prasyarat Parametrik Pengetahuan WUS tentang MKJP di Puskesmas Palibelo.

Pengetahuan WUS tentang MKJP	n	Asymp. Sig. (2-tailed)
Sebelum Konseling	105	0,031
Sesudah Konseling	105	0,000

Berdasarkan tabel 4 diatas dapat dilihat nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebelum konseling (*mbolo weki*) yaitu  $0,031 < 0,05$  dan nilai sesudah konseling adalah  $0,000 < 0,05$  dari hasil dua data responden tersebut dapat disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu Uji Statistik yang digunakan adalah Uji Non Parametrik.

Pengaruh konseling (*mbolo weki*) terhadap pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) tentang Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) diukur menggunakan Uji *Wilcoxon*, sebagai berikut:

Tabel 5. Analisis Pengaruh Konseling (*Mbolo Weki*) terhadap Pengetahuan WUS tentang MKJP di Puskesmas Palibelo.

Variabel	n	Mean Rank	P Value
Pengetahuan WUS tentang MKJP	86	43,50	0,000

Berdasarkan hasil Uji Statistik pada tabel 5 diketahui bahwa nilai p value  $0,000 < 0,05$  dimana sesuai dasar pengambilan keputusan pada Uji *Wilcoxon Signed Rank Test* bahwa jika  $P < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima sehingga terdapat pengaruh pemberian Konseling (*Mbolo Weki*) terhadap Pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) tentang Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di Puskesmas Palibelo Kabupaten Bima.

## PEMBAHASAN

### *Karakteristik Responden*

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 1 diketahui bahwa dari 84 responden (Wanita Usia Subur) sebagian besar berusia 20-35 tahun yaitu sebanyak 73 responden (84,88%). Rentang umur 20-35 tahun adalah rentang usia reproduktif pada wanita usia reproduktif adalah usia aman bagi wanita untuk

hamil sehingga pada usia ini seseorang hanya merencanakan alat kontrasepsi yang bertujuan untuk mengatur kehamilan. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hanani (2010) tentang “*Hubungan Faktor Konseling KB Dengan Penggunaan Alat Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP)*” yang menyatakan hubungan signifikan antara umur ibu dengan metode kontrasepsi jangka panjang dengan *p value* 0,025 ( $p < 0,05$ ). Penelitian ini juga yang mendukung yaitu penelitian yang dilakukan oleh Wang dan Atman di Cina yang menyebutkan bahwa penggunaan MKJP meningkat pada umur 25-30 tahun, tetapi merosot pada wanita usia lebih tua pada usia 25-35 tahun, rata – rata wanita sudah memiliki 1-2 anak (Maryatun 2015).

Tabel 1 juga menunjukkan bahwa sebagian besar dari ibu yang diberikan konseling tentang MKJP memiliki pendidikan menengah (SMA dan sederajat) yaitu sebanyak 59 responden 68,60%. Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan pasangan suami istri yang rendah akan menyulitkan proses pengajaran dan pemberian informasi, sehingga pengetahuan tentang MKJP terbatas (Saifuddin, 2016). Semakin baik tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin baik pola pikir yang terbentuk, sehingga responden dengan tingkat pendidikan baik akan semakin terbuka terhadap hal – hal baru termasuk Pendidikan kesehatan (Purwanto, 2014). Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi minat dan perilaku seseorang. Pada penelitian ditemukan sebagian besar responden memiliki pendidikan Tinggi yang mana nantinya akan berpengaruh terhadap keputusan dalam menentukan alat kontrasepsi yang akan digunakan dan sejauh mana perubahan pengetahuan yang diambil setelah diberikan pemahaman melalui konseling Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP).

Hasil penelitian berdasarkan paritas didapatkan dari 84 responden (Wanita Usia Subur) mayoritas jumlah paritas multigravida sebanyak 63 responden (73,26%). Menurut Budiman, Riyanto (2013), pengalaman merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan. Penulis sependapat dengan teori tersebut, sehingga mampu memberikan hasil yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Afrilia (2017) tentang hubungan karakteristik ibu dengan pengetahuan tentang gizi seimbang bagi ibu hamil di Puskesmas kecamatan Palmerah tahun 2013 yang memperoleh hasil adanya hubungan antara karakteristik ibu berdasarkan paritas dengan pengetahuan tentang gizi bagi ibu hamil. Seiring bertambahnya jumlah anak yang dimiliki sang ibu, maka pengetahuan akan bertambah sehingga akan mempengaruhi pandangan Wanita Usia Subur (WUS) tentang MKJP.

Hasil distribusi frekuensi pada Tabel 1 menunjukkan sebagian besar yakni sebanyak 70 responden (81,40%) tidak bekerja, sehingga pengetahuan dan daya saing yang dimiliki oleh responden sangat minim terhadap ilmu tentang KB, khususnya mengenai MKJP. Pekerjaan juga merupakan faktor pemilihan kontrasepsi, karena ketika seseorang bekerja akan mempengaruhi pemilihan metode kontrasepsi dan sangat mempengaruhi kemantapan ibu dan menggunakan suatu metode kontrasepsi (BKKBN, 2016). Banyak penelitian menemukan bahwa perempuan yang bekerja dan ikut berpartisipasi dalam menyumbang sumber perekonomian keluarga cenderung lebih mengatur kesuburan, dengan memiliki satu anak atau bahkan tidak sama sekali, persaingan dalam karir dan pekerjaan bahkan

kebijakan dari tempat kerja membuat mereka memiliki untuk tidak punya anak, sehingga mereka harus memiliki kontrasepsi yang paling efektif dan berlangsung dalam waktu yang lama (Mosha dan Ruben, 2016).

### ***Identifikasi Pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) Sebelum dan Sesudah Diberikan Konseling (Mbolo Weki) tentang MKJP***

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan hasil penelitian dari 86 responden sebelum diberikan konseling MKJP melalui Mbolo Weki didapatkan nilai pengetahuan dengan kategori baik sebanyak 11 responden (12,79%), kategori cukup sebanyak 20 responden (23,26%), dan kategori kurang sebanyak 55 responden (63,95%). Lebih dari 50% Wanita Usia Subur (WUS) yang terdata di Puskesmas Palibelo memiliki pengetahuan yang kurang mengenai MKJP. Menurut Mubarak, dkk. (2016), Faktor yang mempengaruhi pengetahuan antara lain pendidikan, pekerjaan, umur, minat pengalaman, kebudayaan dan informasi. Dilihat dari faktor yang mempengaruhi pengetahuan antara lain adalah informasi maka penulis melakukan intervensi berupa pemberian konseling terhadap pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) guna untuk meningkatkan pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) tentang MKJP.

Erfandi (2013) mengemukakan konseling KB juga sebagai faktor eksternal yang dapat mempengaruhi keputusan akseptor dalam pemilihan kontrasepsi yang diinginkan. Konseling adalah proses pemberian informasi objektif dan lengkap, dilakukan secara sistematis dengan panduan keterampilan komunikasi interpersonal, teknik bimbingan dan penguasaan pengetahuan klinik, bertujuan untuk membantu seseorang mengenali kondisinya saat ini, masalah yang sedang dihadapi dan menentukan jalan keluar atau upaya untuk mengatasi masalah tersebut (Saifuddin, 2014). Setelah diberikan konseling Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) diketahui terjadi peningkatan pada nilai pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) di Puskesmas Palibelo, yaitu: Kategori baik sebanyak 83 responden (96,51%), Kategori cukup sebanyak 2 responden (2,33%) dan Kategori kurang sebanyak 1 responden (1,16%).

Berdasarkan Tabel 3 di atas dapat diketahui pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) sebelum diberikan konseling (*mbolo weki*), nilai mean/rerata adalah 53,5593 dan standar deviasi 18,80388. Setelah intervensi terjadi peningkatan pengetahuan dengan nilai mean/rerata 97,5919 dan standar deviasi 7,29900, serta beda mean sebelum dan setelah 44,0326. Kemudian nilai pengetahuan terendah pada kelas intervensi sebelum diberikan konseling (*mbolo weki*) adalah 20,00, dan nilai tertinggi adalah 93,30. Setelah intervensi, nilai terendah pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) di Puskesmas Palibelo adalah 53,30, dan nilai tertinggi adalah 100,00. Sebelum diberikan konseling penulis melakukan *pretest* dengan memberikan 15 pertanyaan pada responden, sesudah diberikan konseling penulis juga melakukan *posttest* menggunakan soal yang sama. Dari 15 pertanyaan responden salah menjawab pada beberapa nomor, diantaranya yaitu nomor 5 dimana responden menganggap bahwa penggunaan IUD dapat mempengaruhi produksi ASI, awalnya hanya 17 responden yang mampu menjawab benar, dan setelah

diberikan intervensi (*post-test*) menjadi 83 responden yang menjawab benar. Kemudian nomor 15 pada soal pengetahuan, responden mengira setelah melakukan vasektomi (MOP) walaupun sudah 1 bulan yang lalu harus tetap menggunakan alat kontrasepsi tambahan saat berhubungan suami istri, sebelum konseling terdapat hanya 20 responden menjawab benar namun setelah konseling dilakukan maka menjadi 83 responden yang menjawab benar. Kurangnya pengetahuan juga terlihat untuk soal no 13 mengenai vasektomi mampu menghentikan kesuburan laki-laki, dimana sebelum dilakukan intervensi hanya 23 responden yang mampu menjawab benar dan tentunya terjadi peningkatan menjadi 72 responden yang dapat menjawab dengan benar. Pembahasan diatas dapat menjadi bukti bahwa dengan intervensi berupa konseling (*mbolo weki*) ini mampu meningkatkan pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) tentang Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP).

### ***Pengaruh Konseling (Mbolo Weki) terhadap Pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) tentang MKJP***

Berdasarkan Tabel 4, nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebelum konseling (*mbolo weki*) yaitu  $0,031 < 0,05$  dan nilai sesudah konseling adalah  $0,000 < 0,05$  dari hasil dua data responden tersebut dapat disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu Uji Statistik yang digunakan adalah Uji Non Parametrik.

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan hasil uji statistik diketahui bahwa nilai p value  $0,000 < 0,05$  dimana sesuai dasar pengambilan keputusan pada Uji Wilcoxon Signed Rank Test bahwa jika  $P < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima sehingga terdapat pengaruh pemberian Konseling (*Mbolo Weki*) terhadap Pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) tentang Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di Puskesmas Palibelo Kabupaten Bima. Ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan pengetahuan responden setelah diberikan konseling.

Informasi melalui konseling merupakan suatu bagian dari pelayanan yang sangat berpengaruh bagi calon akseptor maupun akseptor pengguna untuk mengetahui apakah kontrasepsi yang dipilih telah sesuai dengan kondisi kesehatan dan sesuai dengan tujuan akseptor dalam memakai kontrasepsi tersebut.

Bukan konseling seperti pada umumnya, penulis memanfaatkan metode *Mbolo Weki* membuat responden lebih terbuka mengingat metode ini tidak asing melainkan sudah menjadi budaya bagi responden. *Mbolo Weki* sendiri adalah acara musyawarah mufakat yang biasanya diselenggarakan untuk mempersiapkan suatu acara juga pesta (penting) dari sebuah keluarga pada Suku Mbojo. Metode *Mbolo Weki* juga mampu mencari kebenaran dan menjaga diri dari kekeliruan, dengan adanya musyawarah, semua anggota akan menemukan kebenaran atas masalah yang sedang dibahas demi kepentingan bersama.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut: Karakteristik responden, 84 responden sebagian besar berusia 20-35 tahun yaitu sebanyak 73

responden (84,88%), mayoritas berpendidikan menengah sebanyak 59 responden (68,60%), tidak bekerja sebanyak 70 responden (81,40%), dan paritas multigravida sebanyak 63 responden (73,26%). Hasil identifikasi pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) sebelum diberikan konseling (*mbolo weki*), nilai mean/rerata adalah 53,55 dan standar deviasi 18,80. Kemudian nilai pengetahuan terendah sebelum diberikan konseling (*mbolo weki*) adalah 20,00 dan nilai tertinggi adalah 93,30. Hasil identifikasi setelah intervensi adalah terjadi peningkatan pengetahuan dengan nilai mean/rerata 97,59 dan standar deviasi 7,29, serta beda mean sebelum dan setelah 44,03. Kemudian nilai pengetahuan terendah setelah intervensi pada Wanita Usia Subur (WUS) adalah 53,30 dan nilai tertinggi adalah 100,00. Terdapat Pengaruh Pemberian Konseling (*Mbolo Weki*) terhadap Pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) tentang Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di Puskesmas Palibelo Kabupaten Bima.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, (2011). *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*. Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo:Jakarta.
- Azizah, (2020). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Masa Nifas dan Menyusui* (B.S.Sartika, Ed.; 1st ed., Vol.1). UMSIDA PRESS.
- BKKBN. (2021). Pendataan Keluarga Tahun 2021. *Panduan Tata cara Pencatatan dan pelaporan*. 1-31 .Bima.
- BKKBN. (2016). Peraturan Kepala BKKBN Nomor 24 Tahun 2016 Tentang konseling Keluarga Berencana (24th ed., Vol. 1). BKKBN.
- Fikri, H., Isnaini, W., Rasyid, I., & dkk. (2022). *Profil Kesehatan Provinsi NTB Tahun 2021* (Suprapti, Ed.; Vol. 1). Dinas Kesehatan Nusa Tenggara Barat.
- Kemendes RI. (2021). *Pedoman Pelayanan Kontrasepsi dan keluarga Berencana, Kementerian Kesehatan RI. Kemenkes RI*
- LBP. (2019). *Laporan Provinsi Nusa Tenggara Barat Riskesda 2021* (Vol. 1). Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan pengembangan Kesehatan (LBP).
- Mardiyah. (2019). *Model Pengambilan Keputusan Meningkatkan Akseptor Keluarga Berencana Metode Kontrasepsi Jangka Panjang*, Kesmas: National Public Health Journal, 7(11), p. 483. doi: 10.21109/kesmas.v7i11.360.
- Maritalia, Dewi. (2017). *Asuhan Kebidanan Nifas Dan Menyusui*. Edisi Kedua. Mulyani, Nina Siti, Dan Rinawati, Mega. 2013. *Keluarga Berencana Dan Alat Kontrasepsi*. Edisi Pertama. Nuha Medika. Yogyakarta
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta. Sastroasmoro, S dan Ismael, S. (2011). *Dasar- dasar Metodologi Penelitian Klinis*.
- Purwoastuti, Dan Walyani. 2015. *Komunikasi Dan Konseling Kebidanan*. Edisi Pertama. Pustaka Baru Press. Yogyakarta.

Silviana. (2010). *Pelayanan Keluarga Berencana dan Pelayanan Kontrasepsi*. Trans Info Medika. Jakarta.

Sugiyono (2017). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.

Sujiati, Arum. 2013. *Hubungan Pemberian Konseling Pada Akseptor Kb Terhadap Pemilihan Alat Kontrasepsi*. (Diunduh Pada Tanggal 11 Oktober 2022).

Wijayanegara, Mega (2017). *Asuhan Kebidanan Pada Masa Kehamilan*. Jakarta: Salemba Medika.